

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia, tetapi rakyat Indonesia saat ini hidup dalam ketimpangan dan kemiskinan (Subianto, 2017). Masalah pengangguran merupakan masalah yang menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia, hal tersebut berdampak pada masalah-masalah lain seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial (Astri & Latifah, 2017). Pembangunan ekonomi suatu negara melibatkan faktor-faktor yang berperan penting salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM). Karena dalam pembangunan ekonomi suatu negara SDM memiliki peran penting, maka untuk mencapai negara yang maju dalam pembangunan ekonomi diperlukan SDM yang unggul dari berbagai bidang (Siregar, 2017). Masalah SDM inilah yang menyebabkan proses pembangunan yang selama ini berjalan kurang didukung oleh produktivitas yang memadai (Maulida & Sari, 2015).

Tingkat pengangguran terbuka pada bulan Februari 2021 adalah 6,26%, turun 0,81% dibandingkan dengan bulan Agustus 2020. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran dari lulusan perguruan tinggi mencapai 999.543 orang pada bulan Februari 2021 diakses dari (www.bps.go.id) pada 18 Agustus 2021. Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator untuk mengukur tenaga kerja yang tidak diserap oleh pasar kerja. Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka usia muda pada umur 15 – 29 tahun di

Indonesia mencapai jumlah 19,9 %, berada di bawah Srilanka (17,9) dan Filipina (16,2) (Pos Kota, 2012) dalam (Yuniasanti, 2015). Menurut Iskandar (2012) dalam (Yuniasanti & Esterlita, 2017) peningkatan pengangguran lulusan perguruan tinggi disebabkan karena para lulusan lebih memilih untuk mencari pekerjaan daripada menciptakan pekerjaan.

Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional Suharso Monoarfa menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia naik menjadi 3,7 juta orang karena dampak pandemi covid-19. Pertambahan angka kasus covid-19 di Indonesia yang semakin melonjak hal ini membuat Indonesia menjadi episentrum covid-19 di dunia pada bulan juli 2021, bahkan kasus harian covid-19 di Indonesia memecahkan rekor hingga angka 50.000 kasus (<https://news.detik.com>) diakses pada 16 agustus 2021. Per tanggal 16 agustus 2021 terkonfirmasi total kasus covid-19 di Indonesia 3.871.738 sejak terkonfirmasi pada 2 maret 2020 lalu (www.tribunnews.com).

Krisis yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 dalam bidang ekonomi telah berkembang sedemikian rupa dan menyebabkan kontraksi perekonomian global (Modjo, 2020). Berbagai badan ekonomi internasional seperti bank dunia memperkirakan pandemi ini akan mengikis pertumbuhan ekonomi nasional hingga hanya berada pada kisaran -3,5% sampai dengan 2,1% pada 2020. Senada dengan bank dunia, dana moneter internasional (IMS) juga memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,8% pada 2021 diakses dari (www.cnbcindonesia.com) pada 18 agustus 2021. Hal ini jelas merupakan sebuah

koreksi tajam dari tingkat pertumbuhan sebesar 5,02% yang tercatat pada 2019 (Modjo, 2019).

Pemerintah Indonesia mulai membentuk program dibidang kewirausahaan yaitu gerakan kewirausahaan nasional yang diusung oleh kementrian koperasi dan UKM negara republik Indonesia sejak tanggal 2 february 2011 untuk menangani masalah pengangguran dikalangan terdidik. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan populasi wirausaha dan mengentaskan pengangguran di Indonesia (Darmayanti, 2018). Untuk mengatasi fenomena pengangguran yang terjadi di Indonesia, diharapkan lulusan perguruan tinggi tidak harus selalu melamar ke perusahaan, melainkan juga diarahkan untuk mendirikan usaha sendiri atau berwirausaha (Byarwati & Sekarsari, 2018). Mata kuliah kewirausahaan dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha (Kuncoro, Rusdianto, 2016).

Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan di masa depan. Bandura juga mengungkapkan bahwa intensi merupakan bagian vital dari regulasi diri individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Intensi terhadap suatu tingkah laku akan menjadi prediktor terbaik dari munculnya tingkah laku tersebut di masa depan (Ajzen 1991, 2001; Fishbein & Ajzen 1975). Menurut Fishbein & Ajzen (1975) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu komponen yang ada dalam diri individu yang mengacu pada keinginan seseorang untuk melakukan tingkah laku tertentu, intensi adalah bagian terpenting dari teori aksi beralasan. Intensi muncul dari diri seseorang berupa niat, tetapi intensi tidak dapat muncul begitu saja karena intensi hanya akan muncul pada

diri seseorang ketika dia sudah memiliki kepercayaan bahwa perilaku tersebut bersifat positif. Seperti yang dinyatakan oleh Ajzen & Fishben (1980, dalam Azwar, 2016) yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perilaku ketika ia menilai perilaku tersebut bersifat positif dan ia memiliki kepercayaan bahwa orang lain ingin agar ia melakukan perilaku tersebut. Indarti & Kristiansen (2003) menyatakan bahwa intensi berwirausaha dari diri seseorang dapat terbentuk melalui tiga tahap yaitu motivasi, kepercayaan diri, serta keterampilan dan kompetensi.

Wirausaha merupakan pemecahan dari masalah pengangguran yang mempunyai potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri (Astri & latifah, 2017). Lulusan terdidik diharapkan mulai memikirkan untuk berwirausaha, melihat keadaan lapangan pekerjaan di Indonesia yang semakin sempit. Berwirausaha memberikan banyak dampak positif bagi perekonomian negara (Darmayanti, 2018). Rusdiana (2018) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB/UNO) menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun bila 2% dari jumlah penduduknya bergerak dalam bidang wirausaha. Indonesia tentunya juga perlu mendorong pembangunan dengan cara meningkatkan jumlah wirausaha. Tumbuhnya wirausaha baru berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional (Maulina, 2019).

Pemerintah melakukan upaya untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan memasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dinilai dapat menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja. Sehingga kebijakan ini dapat mengubah paradigma kalangan terdidik yang cenderung memilih menjadi pekerja agar memiliki motivasi untuk

membuka lapangan kerja atau berwirausaha (Bappeda Jabar, 2010) dalam (Yuniasanti dan Verasari, 2015). Sumarsono (2013) menyatakan bahwa intensi berwirausaha telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Schumpeter (1934) menyatakan bahwa fungsi dari berwirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (dalam Suryana, 2013). Kewirausahaan menjadi peran yang sangat penting terutama dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Wisesa & Komang, 2016). Dian, 2016 (dalam nurhidayah, 2018) menyatakan bahwa saat seseorang memiliki persepsi bahwa berwirausaha dapat memperoleh penghasilan yang tinggi dan tidak terbatas sesuai harapannya guna memenuhi segala keinginannya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan tak terbatas itulah yang dapat menimbulkan minat berwirausaha digital.

Metode pemasaran yang paling efektif untuk beberapa tahun terakhir adalah dengan memanfaatkan teknologi digital yang berkembang pesat, hal ini menjadikan internet sebagai alat komunikasi yang banyak diminati oleh masyarakat (Siswanto, 2013). Gilster (Dalam Herlina, 2015) literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Konsep dari media digital marketing yaitu dengan memanfaatkan area luas pada media seperti televisi, radio, perangkat mobile hingga internet, dimana media tersebut yang akan digunakan sebagai infografis mengenai produk yang dipasarkan oleh perusahaan. Digital marketing menjadi sarana paling ampuh untuk menaikkan

merek akan suatu produk atau jasa (Oktaviani dan Rustandi, 2018). Pemasaran melalui media digital memegang peranan penting dalam pengembangan perekonomian nasional, dengan menggunakan metode pemasaran digital dapat menjangkau seluruh komunitas dimanapun tanpa terkendala geografis maupun waktu (Purwanti, 2021). Digitalisasi memudahkan sarana komunikasi antara pemasar dengan konsumen ke dalam kelompok yang lebih luas maupun perorangan (Rumondang, Sudirman, Sitorus, Kusuma, Manuhutu, Sudarso, & Arif, 2020). Pada era digital saat ini *entrepreneurship* mendapatkan berbagai kemudahan dan keuntungan dalam berwirausaha (Salsabila, 2019). Salah satu media pemasaran dan strategi populer yang digunakan dalam suatu bisnis yaitu media sosial, media sosial menjadi suatu bagian penting dari proses pemasaran dan branding suatu bisnis (Lindawati, Hendri, & Hutahaean, 2020). Platform yang sering digunakan dalam digital marketing adalah media sosial atau jejaring sosial (Rachmawati, 2018).

Pengangguran adalah masalah yang terbesar bagi pemerintah Indonesia (Sugandi, Irsyada, & Dardiri, 2018). Berdasarkan data BPS angka pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan (www.bps.go.id). Angka pengangguran tertinggi di Indonesia diciptakan oleh kelompok terdidik (Aulia, 2020). Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul, memiliki daya juang tinggi, berkualitas serta mampu bersaing dan berkompetisi di era globalisasi. Terutama pada jenjang Pendidikan yang tinggi, tujuan Pendidikan harus mampu mempersiapkan mahasiswanya menjadi anggota masyarakat yang mampu mengembangkan kemampuannya terutama di dunia kerja (Ningsih, Nurrahmah, & Supandi, 2020).

Tujuan membangun negara adalah untuk kesejahteraan rakyat, maka masalah pengangguran yang tinggi merupakan kondisi yang sangat tidak dikehendaki oleh suatu negara dimanapun (www.dpr.go.id) diakses pada 24 april 2021. Pemerintah harus cepat tanggap dalam pemecahan masalah pengangguran. Masalah pengangguran memang tidak mudah, pemerintah harus mengikutsertakan peran pendidikan dalam menurunkan tingkat pengangguran. Karena suatu negara yang ingin berubah harus meningkatkan tingkat pendidikannya. Pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten. Semakin banyaknya sumber daya manusia yang berkompeten maka akan mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia (Ishak, 2018). Harapan pemerintah dan masyarakat adalah angka pengangguran yang menurun. Artinya jika angka pengangguran di Indonesia menurun maka masalah pengangguran yang termasuk kedalam masalah ekonomi dan sosial dapat teratasi. Angka pengangguran yang tinggi termasuk kedalam masalah ekonomi dan masalah sosial (Mariani, 2013).

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta yang sedang dalam masa pendidikan untuk mempersiapkan karir dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Santrock (1997) mengatakan bahwa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja merupakan tugas perkembangan dari mahasiswa tingkat akhir. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara *daring* melalui sosial media WhatsApp dari 10 subjek mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta mengatakan bahwa sebanyak 7 subjek memilih untuk mereka memiliki niat atau intensi berwirausaha melalui teknologi digital seperti whatsapp, Instagram, dan facebook, dalam 7

subjek tersebut 3 diantaranya menyatakan akan melanjutkan pendidikan S2 sambil berwirausaha, dan 4 diantaranya menyatakan memilih untuk menekuni berwirausaha sebagai pekerjaan utama mereka. 3 subjek lainnya memilih untuk bekerja sebagai PNS dan karyawan di sebuah perusahaan karena mereka ingin bekerja sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dalam semasa Pendidikan, dan mereka takut untuk mencoba berwirausaha karena takut akan resiko buruk yang biasa terjadi dalam berwirausaha seperti bangkrut, kesulitan memasarkan produk, dan takut mengelola usaha.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 3 dari subjek kurang mampu mengendalikan peristiwa yang menimbulkan kesulitan, sesuai dengan aspek *control*, 3 dari subjek belum memahami apakah permasalahan yang terjadi dalam diri subjek berasal dari diri sendiri atau tidak, hal ini sesuai dengan aspek *origin* dan *ownership*, 3 dari subjek belum mampu menjangkau permasalahan dari tekanan dalam hidup subjek, hal ini sesuai dengan aspek *reach*, 3 dari subjek kurang mempunyai daya tahan ketika berhadapan dengan masalah sehingga memilih untuk tidak berwirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu pekerjaan yang dapat digeluti oleh mahasiswa tingkat akhir, namun memulai sebuah usaha tanpa mengalami kegagalan merupakan hal yang sulit (Prasasta, 2018). Mahasiswa yang memiliki faktor psikologis yang lemah akan cenderung menghindari wirausaha sebagai pilihan karir mereka (Ferreira, Raposo, Rodrigues, Dinis, & Paco, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Ilham, Saputra, Periantalo (2020) mengenai Hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Jambi menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki sumbangan

efektif atau memiliki kontribusi sebesar 26,6% terhadap intensi berwirausaha. kemudian berdasarkan hasil penelitian Maulia (2019) mengenai pengaruh *Adversity Quotient* pada Intensi Berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki sumbangan efektif atau memiliki kontribusi sebesar 14,5% terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi cenderung mampu menghadapi hambatan yang dialaminya kemudian hambatan tersebut dirubahnya menjadi sebuah peluang untuk mencapai kesuksesan.

Shohib (2013) menyatakan bahwa minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan yang ada dalam diri individu untuk meraih kesuksesan, yang melebihi keberhasilan yang diperoleh orang lain. Seseorang yang berani untuk berwirausaha adalah orang yang berani mengambil resiko, kreatif, mandiri, optimis, dan dapat bekerja keras. Shohib (2013) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dimungkinkan dapat memiliki karakteristik tersebut. oleh karena itu *adversity quotient* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah sebuah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan, *adversity quotient* memiliki tiga bentuk yaitu, *adversity quotient* adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, *adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan yang dialami, dan *adversity quotient* merupakan serangkaian

peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons terhadap kesulitan.

Stoltz (2005) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui bagaimana respon seseorang dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Hartosujono (2015) menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menerima, mengaitkan secara efektif dirinya dengan cara menghadapi tantangan yang ada.

Menurut Stoltz (2005) menyatakan bahwa *adversity quotient* dapat membantu seseorang dalam mengelola dan mengatasi ketika dihadapkan pada berbagai peristiwa yang menyulitkan dirinya. Kemudian lebih lanjut Stoltz (2005) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi cenderung berpikiran positif dalam menghadapi situasi yang dialaminya. *Adversity quotient* merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan intensi berwirausaha (Prasasta, 2018). Menurut Suharyono (2017) menyatakan bahwa Seorang wirausaha sekurang-kurangnya memiliki dua belas karakteristik yaitu, motif berprestasi, selalu perspektif, berdaya cipta tinggi, memiliki perilaku inovatif tinggi, memiliki komitmen dalam pekerjaan, memiliki etos kerja dan tanggung jawab, mandiri atau tidak tergantung pada orang lain, berani menghadapi resiko, selalu mencari peluang, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kemampuan manajerial dan memiliki kemampuan personal.

Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian Zahreni dan Dewi (2017) penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa yang berjumlah 80 orang mahasiswa fakultas

psikologi universitas sumatera utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang ditunjukkan dari nilai $r = 0,097$ yang artinya semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin meningkat intensi berwirausaha mahasiswa, dan berlaku juga untuk sebaliknya jika semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut selaras dengan Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seseorang wirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Hambatan yang dialaminya tersebut akan dirubahnya menjadi suatu peluang untuk mendapatkan kesuksesan. Selain itu, individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mampu menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan untuk menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian, dan pengerahan sumber daya. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha digital pada mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha digital pada mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta. Dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memperkaya ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi, dalam hal *adversity quotient* dan intensi berwirausaha digital pada mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha digital pada mahasiswa tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta. Adanya hubungan membuat *adversity quotient* mempengaruhi intensi berwirausaha digital, sehingga untuk meningkatkan intensi berwirausaha digital dapat dilakukan dengan meningkatkan *adversity quotient* yang dimiliki.